

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri memiliki reputasi yang cukup baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Mayoritas masyarakat Islam Indonesia berpendapat bahwa seorang santri pasti memiliki pengetahuan agama dan tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat meminta santri untuk memimpin atau ikut berkontribusi dalam acara keagamaan di lingkungan masyarakat. Acara keagamaan tersebut bisa seperti mengisi pengajian, memimpin doa, memimpin tahlil, mengisi khutbah Jum'at, mengisi kajian di TPA dan madrasah, ataupun acara-acara keagamaan lain di desa.

Santri tahfidz Al-Qur'an juga memiliki reputasi yang cukup baik di kalangan masyarakat. Masyarakat Islam Indonesia berpendapat bahwa santri tahfidz Al-Qur'an memiliki tingkat religiusitas dan derajat yang tinggi, dan mungkin lebih tinggi daripada santri biasa. Hal ini dikarenakan, santri tahfidz Al-Qur'an mempelajari ilmu agama dan menghafalkan Al-Qur'an. Masyarakat Islam Indonesia percaya bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang mulia dan dapat mendatangkan barokah (Atabik, 2014: 164). Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat Islam Indonesia sangat memuliakan seorang hafidz Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan

masyarakat percaya jika kita memuliakan seorang hafidz Al-Qur'an maka kita bisa mendapat barokah dari hafalan Al-Qur'an mereka.

Diangkatnya derajat para hafidz Al-Qur'an sudah dijanjikan oleh Allah dalam hadits Nabi yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Yang artinya: “*sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*” (HR. Al-Bukhari) (Gazali, 2010: 4). Selain itu, Allah juga menjanjikan syafaat bagi para hafidz Al-Qur'an di akhirat kelak. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi yang berbunyi:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Yang artinya: “*bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkannya)*” (HR. Muslim) (Gazali, 2010: 5).

Perkembangan hafidz Al-Qur'an di Indonesia tidak luput dari perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam pada pendidikan formal ada MI, MTs, MA, MAK, dan perguruan tinggi berbasis Islam; pada pendidikan non-formal ada TPA/TPQ dan majlis taklim; dan pada pendidikan informal ada RA, diniyah, dan pesantren (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya menekankan pada pembelajaran ilmu agama saja. Ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang menyertakan Al-Qur'an dalam pembelajarannya. Misalnya untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan perguruan tinggi ada UNSIQ (Universitas Ilmu al-Qur'an, Wonosobo), IIQ (Institut Ilmu al-

Qur'an, Jakarta), STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an, Bantul-Yogyakarta) (Atabik, 2014: 169); pada pendidikan non-formal ada Rumah Tahfidz; dan pada pendidikan informal ada pesantren yang menyediakan program tahfidz Al-Qur'an.

Perkembangan pesantren dengan program tahfidz Al-Qur'an di wilayah Yogyakarta mengalami perkembangan setiap tahun. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di Kanwil Kementerian Agama DI Yogyakarta pada tanggal 27 September 2019, diperoleh hasil terdapat 281 pesantren dengan 55 pesantren yang menyediakan program tahfidz Al-Qur'an di DI Yogyakarta. Mudahnya akses masyarakat untuk menghafal Al-Qur'an membuat berkembangnya hafidz Al-Qur'an, dengan begitu eksistensi dan kemurnian Al-Qur'an dapat terjaga dengan baik (Atabik, 2014: 168). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan di kalangan hafidz Al-Qur'an di DI Yogyakarta, misalnya dalam konteks tingkat religiusitas.

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat religiusitas, misalnya peran orang tua, latar belakang pendidikan dan faktor ekonomi. Perhatian orang tua memiliki pengaruh sebesar 18,1% terhadap religiusitas mahasiswa, disamping latar belakang pendidikan agama yang dimiliki oleh mahasiswa (Wicaksono, 2018). Ritual dan upacara keagamaan masyarakat (masyarakat di Kampung Tambakrejo) dilaksanakan dengan tetap memperhitungkan angka ke-ekonomian mereka (Priyanto, Abdullah, & Kuswanjono, 2015: 21). Selain itu, terdapat korelasi positif

antara tingkat religiusitas seseorang dengan *coping stress*-nya (Darmawanti, 2012: 106). Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya juga mempengaruhi tingkat religiusitasnya.

Pesantren berperan dalam meningkatkan religiusitas santri tahfidz Al-Qur'an. Fungsi pesantren tidak hanya transfer ilmu saja. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, berperan dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama (Syafe'i, 2017: 71). Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama secara teori saja, namun juga secara langsung dalam bentuk tindakan sehari-hari, misalnya aktivitas shalat berjamaah, tadarus bersama, puasa sunah, sedekah, serta gotong royong membersihkan lingkungan pesantren dan lingkungan sekitar pesantren.

Pesantren berperan dalam membina santri dalam era globalisasi. Pesantren memiliki peluang besar dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan globalisasi. Muis memberikan beberapa alasan mengapa pesantren memiliki peluang dalam membina santri di era globalisasi, yaitu: (1) pesantren merupakan tempat belajar bagi generasi bangsa dengan pendidikan yang tak terbatas, (2) pesantren menyeimbangkan antara kebutuhan lahir dan batin, (3) pesantren tersebar di berbagai wilayah, dan (4) pendidikan yang diterapkan di pesantren sesuai dengan norma agama dan masyarakat (Muis, 2015: 279).

Pesantren juga berperan dalam menghadapi AEC (ASEAN Economic Community). Nuha menjelaskan dalam artikelnya, ada 3 peran yang dapat

dimainkan oleh pesantren dalam menghadapi AEC, yaitu: (1) peran serta dalam pengembangan ilmiah dan sosialisasi ekonomi berbasis ilmu agama kepada publik, (2) peran serta dalam mewujudkan praktek nyata dalam kegiatan ekonomi, dan (3) pesantren dapat berfungsi sebagai produksi kelembagaan dengan menggerakkan santri dan masyarakat di lingkungan sekitar pesantren bersama-sama (Nuha, 2016: 373).

Berdasarkan hasil pra-observasi di PP Al-Munawwir Komplek Nurussalam (selanjutnya disebut Pesantren Nurussalam), diketahui bahwa Pesantren Nurussalam memiliki program yang bisa membantu santri tahfidz Al-Qur'an untuk meningkatkan religiusitas mereka. Program tersebut yakni program ibadah, program pendidikan, dan program kebersihan. Program ibadah terdiri dari kegiatan shalat berjamaah, mengaji Al-Quran, dan *maqbarah* (ziarah kubur). Program kebersihan terdiri dari kegiatan piket harian dan mingguan, piket masak, tamanisasi, dan pemisahan sampah. Program pendidikan terdiri dari kegiatan *bandongan*, *sorogan*, dan *madrasah diniyah*. Selain itu, Pesantren Nurussalam juga memiliki kegiatan tambahan seperti bakti sosial dan donor darah, yang dilakukan setiap 2 tahun sekali.

Berdasarkan hasil pra-observasi di PP Putri Nurul Ummahat (selanjutnya disebut Pesantren Nurul Ummahat), diketahui bahwa Pesantren Nurul Ummahat memiliki program yang bisa membantu santri tahfidz Al-Qur'an untuk meningkatkan religiusitas mereka. Program tersebut yakni program ibadah, program pendidikan, dan program kebersihan. Program ibadah terdiri dari kegiatan shalat berjamaah, mengaji Al-Quran, dan

maqbarah (ziarah kubur). Program kebersihan terdiri dari kegiatan piket harian dan mingguan, piket masal, dan tamanisasi. Program pendidikan terdiri dari kegiatan *bandongan* kitab Tafsir al-Muraghi dan diskusi kitab Akhlaqul Banat, Shahibul Iman, dan Taqrib.

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran dalam meningkatkan religiusitas (yang dalam penelitian ini lebih ditujukan kepada santri tahfidz Al-Qur'an). Pendidikan agama yang diberikan oleh pesantren, dapat mencegah santri tahfidz Al-Qur'an, agar tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama. Kegiatan tersebut bisa seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, *bullying*, ataupun kegiatan lain yang mengarah pada tindak kejahatan pidana.

Tanpa adanya pendidikan agama, manusia cenderung untuk melakukan kegiatan yang melanggar norma agama dan masyarakat. Priyanto menjelaskan bahwa "*penyebab berhentinya aktivitas remaja masjid karena remaja memilih aktivitas lain yang lebih bersifat "hura-hura" di samping pendidikan agama yang lemah*" (Priyanto, Abdullah, & Kuswanjono, 2015: 15). Manusia dengan pendidikan agama yang lemah, cenderung untuk memilih aktivitas yang bersifat "*hura-hura*", tanpa memikirkan kewajiban dan aturan agama.

Oleh karena itu, pendidikan agama yang diberikan oleh pesantren, sangat penting untuk kehidupan santri tahfidz Al-Qur'an. Pendidikan agama tersebut dapat menjadi benteng untuk santri tahfidz Al-Qur'an, agar santri tahfidz Al-Qur'an tidak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan

ajaran agama Islam. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan mengkaji tentang “Peran Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Tahfidz Al-Qur’an di Wilayah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran PP Al-Munawwir Komplek Nurussalam dalam meningkatkan religiusitas santri tahfidz Al-Qur’an di Wilayah Yogyakarta ?
2. Bagaimana peran PP Putri Nurul Ummahat dalam meningkatkan religiusitas santri tahfidz Al-Qur’an di Wilayah Yogyakarta ?
3. Apakah terdapat perbedaan metode yang digunakan pesantren dalam meningkatkan religiusitas santri tahfidz Al-Qur’an di Wilayah Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran PP Al-Munawwir Komplek Nurussalam dalam meningkatkan religiusitas santri tahfidz Al-Qur’an di Wilayah Yogyakarta.

2. Untuk menganalisis peran PP Putri Nurul Ummahat dalam meningkatkan religiusitas santri tahfidz Al-Qur'an di Wilayah Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis perbedaan metode yang digunakan pesantren dalam meningkatkan religiusitas santri tahfidz Al-Qur'an di Wilayah Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk pengembangan dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya agar dapat membahas “Peran Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Tahfidz Al-Qur'an di Wilayah Yogyakarta” lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap para pembaca baik mahasiswa, santri tahfidz Qur'an, maupun masyarakat umum tentang “Peran Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Tahfidz Al-Qur'an di Wilayah Yogyakarta”.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

2. Bagian Pokok

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dimana setiap bab akan dibahas lebih lanjut dalam setiap sub-bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- a. Bab satu adalah pendahuluan, yang terdiri dari (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) sistematika pembahasan.
- b. Bab kedua adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang terdiri dari (1) tinjauan pustaka dan (2) kerangka teoritis.
- c. Bab ketiga adalah metode penelitian, yang terdiri dari (1) pendekatan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) subjek penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) kredibilitas data, dan (6) analisis data.

- d. Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasannya.
- e. Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari (1) kesimpulan (2) saran, dan (3) kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari lampiran-lampiran seperti instrumen penelitian, transkrip hasil wawancara, catatan hasil observasi, dokumen-dokumen yang mendukung penelitian, surat ijin penelitian, *curriculum vitae*, dan bukti bimbingan penelitian dan penulisan skripsi.